



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Novel merupakan karya sastra bersifat imajinatif yang didasari kesadaran dan perilaku kreatif sebagai karya seni yang berunsur keindahan penulisan dengan menawarkan model-model kehidupan yang dianggap ideal oleh penulisnya. Sedangkan fiksi adalah prosa naratif yang memiliki sifat imajinatif dan biasanya masuk akal karena tetap berunsur kebenaran hubungan-hubungan manusia yang didramatisasi (Nurgiantor, 2010).

Pelopop novel sastra modern Indonesia tahun adalah Balai Pustaka. Bahkan, Balai Pustaka pernah menjadi nomor satu di Indonesia hingga periode 1920-1940-an disebut “Angkatan Balai Pustaka” (Sarwadi, 1994).

Sayangnya, kejayaan Balai Pustaka harus mundur terbengkalai dan karya-karyanya hampir terlupakan dari waktu ke waktu. Stagnansi pengunjung, buku-buku telah berdebu, gedung tidak terawat, dan pekerja mulai berguguran. Diperkuat oleh ungkapan Sekretaris Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) melalui artikel Tirto.id berjudul “Sastra Itu Berat”, generasi muda menganggap buku sastra itu "berat" dari bahasa maupun materinya, apalagi sastra lama. Sitanggang (2017) beranggapan bahwa sastra telah dianggap kolot oleh pemuda sekarang, sehingga terlalu jauh untuk menyadari segi estetika dan pesan didalamnya apabila minatnya sudah surut. Padahal, Balai Pustaka memiliki lebih dari 6.000 judul buku yang menurut direktur Balai Pustaka, Fachrodji (2018), itu melebihi seluruh penerbit di Indonesia, sangat disayangkan jika terlupakan.

Salah satu novel Balai Pustaka yang terkenal adalah Salah Asuhan yang ditulis oleh Abdoel Moeis. Salah Asuhan bertema kisah romansa anak muda dengan berbagai konflik yang dialami hingga membuat buku itu sangat laris dan dicetak ulang lebih dari 20 kali. Penulisnya sangat berpengaruh, hingga hari Sastra Indonesia yang jatuh pada tanggal 3 Juli, diambil dari tanggal lahir Abdoel Moeis.

Tokoh utamanya didominasi oleh benturan kebudayaan, dendam, dan cinta yang mengganggu psikologisnya.

Alih-alih tertarik pada Salah Asuhan, akar masalahnya pada minat remaja Indonesia terhadap novel sastra lama sangat rendah cenderung ditinggalkan. Dari survey LSI pada 2018, jumlah pembaca sastra di seluruh Indonesia berusia 17 tahun hanya 6,2 persen saja dan hanya 46,8 persen dari yang membaca itu yang ingat judul buku dan nama pengarangnya. Kondisi yang terjadi di abad ke-21 ini, remaja meninggalkan novel sastra lama yang menyebabkan Balai Pustaka sepi, jika membaca sastra pun bukan didasari minat pribadi, karena terpaksa misalnya. Hal itulah yang menyebabkan sebagian besar remaja tetap kurang tertarik dengan karya sastra, karena tidak dilakukan berdasarkan minat. Sehingga minat yang ada dalam novel tanpa implementasi dalam kehidupannya. Tentunya ini bukanlah suatu hal yang patut dibanggakan.

Perlu adanya solusi agar meningkatnya animo remaja di Indonesia mengetahui dan tertarik pada novel-novel Balai Pustaka, dengan mengenalkan novel Salah Asuhan. Namun, Salah Asuhan perlu dikemas secara atraktif untuk menarik. Gaya bahasa eksentrik perlu campur tangan budaya populer dan visual agar lebih mudah diterima. Dilihat dari sebak terjangnya, fiksi *best seller* berdasarkan survey kemenparekraf 2021, memiliki masanya dan penggemarnya, khususnya kalangan remaja. Memang, novel-novel tersebut jauh dari novel sastra, dengan hanya menampilkan masalah aktual dan sezaman, tetapi hanya permukaannya saja. Ceritanya tidak menampilkan kehidupan secara intens dan meresap.

Ada beberapa indikasi mengapa remaja lebih suka berimajiner dengan novel-di antaranya adalah kedekatan mereka dengan cerita-cerita yang sarat dengan kisah cinta remaja dengan gaya bahasa ringan. Sedangkan salah asuhan memiliki gaya bahasa eksentrik. Novel ilustrasi yang *best seller* memiliki karakteristik yang *instagrammable*, begitulah istilah remaja sekarang, dan tetap dengan cerita yang dekat dengan pembaca. Hal ini bukan berarti Salah Asuhan tidak memiliki

kedekatan dengan pembaca sekarang sekalipun gaya bahasanya rumit. Sebagaimana Pratiwi (2014), fenomena masalah percintaan masih menjadi topik hangat di kalangan remaja. Hal ini didasari oleh norma tidak tertulis di masyarakat yang melekat dan perlakuan yang dianggap menyimpang, masih kerap terjadi sekarang. Contoh kasusnya bahkan bisa sampai kriminal, dilansir dari Kompas.tv, seorang dokter muda tega membunuh orang tua pacar lantaran hubungannya tidak direstui oleh pihak perempuan (Dirhantoro, 2021).

Visual digunakan untuk mengoptimalkan penyampaian pesan, sebab melihat lebih mudah daripada membaca, sehingga menjadi lebih efektif (Wirasti, 1999). Budaya populer atau *pop culture* sendiri menjadi alternatif yang kemudian mengikat masyarakat yang terpisahkan oleh kelas sosial dan batasan kuno (Srinati, 2003). Jadi, penulis berinisiatif untuk mengemas novel novel Salah Asuhan agar menarik dan lebih mudah diterima generasi muda dengan visual.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana membuat novel ilustrasi Salah Asuhan agar menarik minat remaja?

## **1.3. Batasan Masalah**

Batasan perancangannya adalah sebagai berikut:

1. Pembahasan akan seputar ilustrasi, desain grafis, sastra Balai Pustaka dan novel Salah Asuhan.
2. Segmentasi

Target perancangan ini ditujukan bukan untuk semua umur dan orang-orang dengan tingkat ekonomi tertentu yang tinggal di beberapa kota besar. Menurut survei Nielsen Consumer & Media View (dalam detik.com: 2016) yang dilakukan di jabodetabek, hanya 9% dari remaja yang saat ini remaja masih tertarik ke sastra. Remaja di kota-kota besar tersebut yang menjadi target penulis dengan tingkat ekonomi SES A dan B yang akan dijelaskan dibawah ini.

a. Geografis

Kota/kabupaten : Kota-kota besar di Indonesia

Provinsi : DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten

b. Demografis

Umur : 18-23 tahun.

Jenis kelamin : Pria dan Wanita.

Tingkat ekonomi : menengah keatas hingga atas. (SES B- SES A)

c. Psikografis

Sikap dan perilaku :

1. Tertarik dengan seni
2. Terbuka dengan hal baru
3. Mempunyai minat terhadap novel

#### **1.4. Tujuan Tugas Akhir**

Menggabungkan desain komunikasi visual dan ilustrasi yang menarik dengan novel Salah Asuhan, untuk menepis persepsi terintimidasi sastra di kalangan remaja.

#### **1.5. Manfaat Tugas Akhir**

Manfaat dibagi menjadi tiga bagian: manfaat bagi penulis, bagi orang lain dan bagi universitas

1. Bagi penulis

Sebagai anak muda dapat ikut serta dalam mencegah punahnya sastra Balai Pustaka di Indonesia, dan semoga dapat menginspirasi anak muda lain. Penulis juga belajar lebih banyak mengenai novel sastra dan memaknainya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Untuk masyarakat

Penulis berharap agar hasil dari tugas akhir ini bisa dinikmati oleh semua orang, terutama remaja, agar mengetahui eksistensi novel Salah Asuhan, dan tertarik pada novel Balai Pustaka yang lain.

3. Untuk Universitas Multimedia Nusantara

Semoga tugas akhir ini dapat menjadi arsip yang bermanfaat dan menginspirasi untuk mahasiswa lain. Penulis juga berharap agar kampus bisa memaknai tugas akhir ini sebagai hasil kerja keras dan rasa peduli terhadap sastra dan dapat membanggakan UMN.

